

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan mata pencaharian mayoritas penduduknya adalah bercocok tanam. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia karena sebagai sumber penerima devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan pekerjaan.

Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia telah mencapai 237,56 juta jiwa atau bertambah 32,5 juta jiwa sejak tahun 2000 (BPS, 2012). Pertambahan penduduk meningkatkan kebutuhan pangan sekaligus juga menurunkan luas dan kemampuan lahan untuk menyediakan pangan dikarenakan penduduk yang demikian banyak akan menggunakan perkantoran, industri dan fasilitas lain yang akan mengurangi ketersediaan sumberdaya lahan pertanian untuk produksi pangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan perlu dilakukan (BKKBN, 2011)

Penggunaan pupuk kimia serta pestisida yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan dilakukan demi memenuhi tuntutan kebutuhan pangan yang terus meningkat, yang dikenal sebagai pertanian nonorganik (konvensional) pada masa revolusi hijau. Berbagai dampak negatif revolusi hijau menjadi salah satu alasan petani beralih menerapkan pertanian organik, sehingga mulai muncul istilah “*good agricultural practice*” yang pada prinsipnya mengutamakan

produktivitas tinggi, efisiensi produksi (peningkatan pendapatan petani), ketahanan pangan, kelestarian lingkungan, dan sumber daya (BPTP, 2005).

Pertanian organik makin banyak diterapkan pada komoditas pertanian, salah satunya adalah padi sebagai komoditi penghasil beras dan sebagai bahan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Maka dari itu upaya peningkatan produksi padi untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk tentu perlu mendapat perhatian utama dalam pembangunan pertanian.

Usaha peningkatan produksi dan pendapatan usahatani padi tidak akan berhasil tanpa penggunaan teknologi baru baik di bidang teknis budidaya, benih, obat-obatan dan pemupukan. Salah satu teknologi baru di bidang pemupukan adalah diperkenalkannya pupuk organik dalam usahatani padi (Hairuddin, 2013)

Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, merupakan salah satu wilayah penghasil komoditas padi di DIY. Kelompok Tani Sri Rejeki merupakan salah satu kelompok penanam padi yang sudah berdiri sejak 05 Februari 1994. Sebelumnya, Kelompok Tani Sri Rejeki menanam padi secara konvensional. Seiring dengan berkembangnya sistem pertanian organik, pemerintah pun mulai mengajak para petani untuk menerapkan penanaman padi organik di Desa Sidomulyo khususnya Kelompok Tani Sri Rejeki sejak Januari 2017. Hingga Agustus 2017, petani sudah memasuki masa tanam ketiga. Namun, peralihan dari penanaman padi konvensional menjadi padi organik ini baru diikuti oleh sebagian kecil petani.

Dari 93 anggota kelompok tani Sri Rejeki, hanya 25 petani yang sudah menanam padi secara organik. Selebihnya, para petani masih menanam padi secara konvensional karena belum siap dengan budidaya organik. Padahal, padi organik memiliki beberapa keunggulan antara lain mengurangi masukan bahan kimia beracun ke dalam tubuh, meningkatkan masukan nutrisi bermanfaat seperti vitamin, mineral, asam lemak esensial dan antioksidan, menurunkan risiko kanker, penyakit jantung, alergi serta hiperaktivitas pada anak-anak. Warna pada beras organik lebih putih dibandingkan dengan beras nonorganik serta nasi dari beras organik lebih bertahan lama (Isdiayanti, 2007).

Dilihat dari sisi pemasaran, Kelompok Tani Sri Rejeki pun sudah memiliki penampung tetap dimana seluruh beras organik yang dihasilkan akan ditampung oleh Gapoktan. Hanya saja, yang menjadi kendala bagi petani ialah proses budidaya dan biaya usahataniannya, terutama dalam hal pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman padi. Pupuk organik memiliki kandungan unsur hara yang lebih rendah dibandingkan dengan pupuk kimia karena dibuat dari bahan-bahan alami. Maka dalam aplikasinya, pupuk organik harus diberikan dalam jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi kebutuhan unsur hara pada tanaman padi sehingga biaya penggunaan pupuk menjadi lebih tinggi. Begitu pula dengan pengendalian hama dan penyakit, proses pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi organik dilakukan dengan cara manual sehingga prosesnya memerlukan biaya tenaga kerja yang lebih besar.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh petani padi organik Kelompok Tani Sri Rejeki menimbulkan beberapa pertanyaan antara lain berapa biaya,

penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang dihasilkan dari usahatani padi organik, dan apakah usahatani padi organik pada Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman layak untuk dijalankan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan sebagaimana telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik pada Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman
2. Mengetahui kelayakan usahatani padi organik pada Kelompok Tani Sri Rejeki di Desa Sidomulyo, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman

Kegunaan Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi petani, sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan usahatani padi organik
2. Bagi Akedemis, sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian yang akan datang untuk memperbaiki dan lebih menyempurnakan perkembangan usahatani padi organik
3. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang ingin menekuni usahatani padi organik